

Heri Dono

# 'Yang Selalu Saya Bicarakan adalah Pasar Wacana'



■ MEDIA/DOODI AF



■ CP OPEN BIENNALE 2003

■ *Trojan Horse (2001)*  
Karya Heri Dono di CP Open Biennale 2003

kesenian. Pada usia 17 tahun, saya menentukan sikap untuk menjadi seniman. Saya membuat patung atau lukisan. Pada 1980, saya masuk ASRI, namun pada 1987 saya *dropout* tiga bulan sebelum selesai dari ASRI. Saya kemudian belajar metode wayang dari Sukasman. Pada 1988, saya bikin wayang legenda, diambil dari cerita Batak. Dan pada 1990, saya pergi ke Eropa. Sejak 1990 hingga sekarang, saya banyak diundang pameran atau menjadi pembicara di luar negeri.

*Mengapa Anda memutuskan dropout dari pendidikan?*

Persoalan dari pendidikan kesenian itu tidak ada relevansinya lagi dengan dunia riil. Apa yang didapat dari bangku kuliah, ternyata tak bisa menyelesaikan persoalan kehidupan. Hal lain, adalah mentalitas mahasiswa kesenian. Begitu selesai kuliah, ia tidak menjadi seniman. Atau lebih parah lagi, ia tidak bekerja di lingkungan kesenian. Pemicu lain, ketika saya membaca buku Socrates yang harus dihukum mati oleh pengadilan, dia menolak dihukum mati dan memilih minum racun. Saya melihat dua perbedaan, mati oleh pengadilan

berarti dia mengakui kesalahannya. Kalau mati karena minum racun, berarti dia menentukan kapan kematiannya. Setelah membaca buku itu, saya mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen. Dan, saya bilang sayalah yang menentukan kapan saya akan selesai sekolah. Sebab, jika ditentukan oleh sekolah dengan diberi ijazah, tidak jadi jaminan bahwa sejak itu dia menjadi seniman. Seseorang menjadi seniman karena dari hati nuraninya, bukan karena pendidikan.

*Bagaimana sistem pendidikan saat Anda di ASRI?*

Saya kira cukup memacu untuk melahirkan kreativitas. Itu terjadi karena represifnya sistem pendidikan. Represi sering kali melahirkan langkah-langkah kesadaran baru bagi mereka yang merasa diimpit. Ketika mereka melihat bahwa sistem akademi yang ada di ASRI sangat konservatif, mahasiswa melakukan perlawanan. Ini menimbulkan sikap kreatif.

Kondisi Yogyakarta itu sangat kondusif untuk berkesenian. Ada keraton dan desa-desa yang mempertahankan tradisi. Sementara itu, ASRI serta kampus lain, mencoba menengok modernitas. Kita berada di tengah perbenturan nilai. Pada awal 90-an, beberapa perguruan tinggi seni digabung, yaitu ASRI, Asdrafi, ASTI, dan lain-lain menjadi Institut Seni Indonesia (ISI). Kesenian menjadi tambah semarak sekaligus membingungkan. Orang teater melukis, orang musik main teater, orang seni rupa main musik, dan sekat-sekat kesenian modern menjadi membingungkan. Ini melahirkan kreativitas juga.

*Anda memasuki bahasa visual dengan simbol-simbol wayang, militer, dan bentuk-bentuk naif. Apa ide dasarnya, dan apa yang ingin disampaikan?*

Bahwa yang akan saya garap saat itu seni animasi kartun. Kemudian terlihat oleh saya, wayang juga seni animasi dengan teknologi yang paling sederhana. Bahannya ada di mana saja, bisa dibuat siapa saja. Tetapi, secara politis, pada era Soeharto pe-

SENI rupa Indonesia, khususnya seni rupa yang berpedoman pada kaidah estetika modern, adalah keturunan yang lugu dari seni rupa Eropa-Amerika (Eroamerika). Bahkan, mungkin bisa disebut budak modernisme.

Tetapi, seni rupa Indonesia tidak sepenuhnya menjiplak dari Eroamerika. Jim Supangkat bilang, tidak linier dan tidak serem-

pak mengutip Barat. Ada yang berjalan tanpa terdeteksi oleh 'radar' estetis mereka. Buktinya, Candi Borobudur yang diakui sebagai satu dari tujuh keajaiban dunia, menunjukkan bahwa seni rupa kita memang unggul dan sesekali tidak diwarisi apa pun oleh Eroamerika.

Tetapi, sejak Renne Descartes berkibar, dunia epistemologi yang sering kali memetakan apa pun, termasuk kesenian, hanya dengan teori berada dalam cengkeraman Eroamerika. Gilanya, mereka seakan serbatahu.

Seni rupa instalasi atau membuat misalnya, yang ternyata secara tradisi sudah kita miliki entah sejak abad kapan, dipetakan oleh pemikir-pemikir dari sana. Itu terjadi karena kita memang sangat miskin pemikir.

Karena itu, sudah saatnya seniman jangan hanya berkarya. Tetapi, ambil bagian dalam dunia wacana. Seruan ini, salah satunya datang dari Heri Dono. Seniman *avantgarde* ini memang dikenal sebagai orang yang ber-

sibuk dalam pasar wacana.

Bagaimanakah perjalanan keseniannya dan seperti apa ide-ide perupa kelahiran Jakarta, 12 Juni 1960, itu. Berikut ini petikan wawancara dengannya.

*Bagaimana awal mula Anda bersentuhan dengan kesenian?*

Waktu SMP, dari rumah saya di kawasan Pasar Baru, saya suka main ke Taman Ismail Marzuki dengan jalan kaki melalui Kali Pasir. Saya tertarik dengan

ngertian wayang itu menjadi kar-  
tun yang mengkritik kekuasaan.  
Dan, saya melihat, perjalanan ne-  
gara itu menjadi wayang yang  
sudah diatur oleh dalang. Kalau  
kita bertanya sesuatu kepada pe-  
jabat atau dosen misalnya, mere-  
ka selalu bilang, itu sudah diatur  
dari sana. Karya seperti itu juga  
saya buat karena ada proyek ja-  
vanisasi atau javanisme melalui  
*channel* televisi yang tunggal,  
yaitu *TVRI*. Soeharto menyebar-  
kan paham Jawa melalui wayang  
Ramayana dan Mahabarata ke  
seluruh Tanah Air. Tanpa ber-  
pikir bahwa di daerah lain sepe-  
rti Papua, Dayak, Batak, Sunda,  
dan lain-lain, memiliki filsafat  
yang belum tentu sama dengan  
orang Jawa.

Filsafat suatu daerah pasti  
akan lebih membumi bagi ma-  
syarakatnya daripada mengim-  
por filsafat dari daerah lain yang  
mengawang-awang. Misalnya,  
kalau di Jawa ada konsep men-  
galah, mungkin di Papua tidak  
ada. Ketika di sini ada konsep pa-  
di, yaitu orang makin berilmu  
harus makin merunduk, di dae-  
rah lain bisa jadi justru harus  
mendongak untuk melawan ke-  
benaran. Saya mencoba bahwa  
wayang itu satu medium yang  
bisa diceritakan oleh seluruh  
masyarakat Indonesia. Ia bisa  
menjadi alat ekspresi seperti  
teater, untuk mengungkapkan  
persoalan. Jika ide-ide protes di-  
ungkapkan dalam bentuk lu-  
kisan atau tari, terkadang tidak  
begitu jelas ikon-ikonnya.

*Ketika Anda memasuki wi-  
layah itu, saat itu praktisi seni  
rupa kita baik pasar maupun  
wacana, sedang menengok seni  
modern. Anda melawan arus.  
Mengapa Anda begitu yakin bi-  
sa berdiri kukuh?*

Hidup di Yogya jelas berbeda  
dengan di Jakarta. Uang untuk  
sebulan di Jakarta, bisa diguna-  
kan untuk hidup tiga bulan di  
Yogya. Saya harus menghemat,  
dengan pikiran kenapa saya ha-  
rus serakah untuk pendapatan.  
Saya membuat pesanan lukisan  
potret untuk menyubsidi karya  
yang lain. Kiriman uang dari o-  
rang tua setiap bulan dari 1980-  
1988, sekitar Rp15 ribu. Itu tidak  
cukup. Semuanya serbaminim.

Saya kira, sikap prihatin itu  
adalah bagaimana kita memenej  
pengeluaran. Uang sedikit bisa  
cukup dan uang banyak bisa ha-  
bis. Bisa memenej uang, akan  
berimbas pada sikap disiplin kita  
tentang waktu dan kerja. Sekitar  
tahun 1985, saya bisa menjual  
lukisan mencapai Rp80 ribu. Sa-  
ya menabung di bank, dan kalau  
butuh, saya mengambil Rp20 ri-  
bu, hal yang naif dilakukan orang  
lain. Saya tidak khawatir, ketika  
harga lukisan teman-teman su-  
dah bisa mencapai angka jutaan.  
Juga saya tidak iri. Karena untuk  
saya, harga di pasar tidak bisa  
dibuat oleh seniman. Karya saya  
hampir tidak dibeli oleh orang  
Indonesia. Kebanyakan ekspatri-  
at yang membeli. Saya prihatin.  
Tetapi, terus berjuang sejak  
1980-an. Hampir 25 tahun. Teta-

pi, orang-orang hanya melihat  
Heri Dono yang sekarang. Mere-  
ka tidak melihat Heri yang dulu.  
Saya sendiri tidak terobsesi  
membangun pasar. Saya hanya  
berpikir, bagaimana membuat  
sesuatu yang berguna bagi ke-  
senian dan bagi orang-orang  
yang terlibat di dalamnya.

*Anda sekarang memetik jerih  
payah itu. Karya Anda dikolek-  
si di banyak museum di luar  
negeri. Para pelaku pasar ten-  
tu tergiur. Bagaimana Anda  
menyiasati orang-orang yang  
akan 'menggoreng' Anda?*

Saya tidak mencoba menyia-  
sati wacana pasar dari dulu. Yang  
selalu saya bicarakan adalah pa-  
sar wacana. Berpikir tentang apa-  
apa yang diperlukan dalam du-  
nia kesenian dan masyarakat,  
baik nasional maupun interna-  
sional. Kesenian yang saya buat  
adalah refleksi dari pemikiran  
itu. Apakah ide-ide bisa digo-  
reng? Selain itu, karya saya saat  
ini memiliki standar harga, yaitu  
sesuai dengan harga yang dike-  
luarkan museum. Sebuah muse-  
um tidak akan menggoreng har-  
ga. Kalau balai lelang akan meng-  
goreng harga saya, silakan saja.  
Tetapi, orang tetap akan saya ya-  
kinkan bahwa harga standar kar-  
ya saya adalah yang dikeluarkan  
oleh museum. Balai lelang bukan  
standar harga. Soal pasar dan apa  
pun yang terjadi di dalamnya, itu  
bukan wilayah saya, walaupun  
misalnya pasar itu memperjualbe-  
likan harga saya untuk menarik  
keuntungan. ● **Doddi AF/M-8**